

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Pustaka

1. Persepsi Ancaman

a. Definisi Persepsi Ancaman

Stephan, dkk. (2009) mencetuskan teori psikologi sosial yang menjelaskan mengenai persepsi ancaman dalam sebuah teori bernama *Intergroup Threat Theory*. Persepsi ancaman berfokus pada ancaman yang dirasakan oleh individu (*perceived*) dan bukan pada ancaman yang sebenarnya (*actual*) dari kelompok *out-group*. Ancaman antarkelompok timbul ketika salah satu kelompok merasa bahwa kelompok lainnya mampu melakukan hal-hal berbahaya baik terhadap anggota kelompok maupun kelompok secara keseluruhan. Ancaman yang dipersepsikan memiliki konsekuensi nyata, terlepas dari apakah persepsi ancaman tersebut akurat atau tidak. Dengan demikian, dalam persepsi ancaman dijelaskan bahwa kelompok tidak terlalu peduli dengan ancaman aktual yang ditimbulkan oleh *out-group* (misalnya, meningkatnya angka pengangguran atau imigrasi) melainkan pada ancaman yang dirasakan terhadap *in-group*.

b. Bentuk-Bentuk Persepsi Ancaman

Terdapat dua bentuk utama persepsi ancaman yaitu ancaman realistik dan ancaman simbolik. Dua bentuk utama tersebut diuraikan sebagai berikut (Stephan & Stephan, 2000):

- 1) Ancaman realistik adalah ancaman terhadap keberadaan kelompok (misalnya perang), kekuatan politik dan ekonomi, keberadaan fisik serta material terhadap kelompok atau para anggotanya. Ancaman realistik berfokus pada dua konsep yaitu: (a) pada ancaman apapun terhadap kesejahteraan kelompok atau anggota kelompok, (b) pada konflik yang dirasakan secara subjektif antar kelompok. Persepsi ancaman realistik mengarah pada prasangka, terlepas apakah ancaman yang dirasakan tersebut nyata atau tidak.
- 2) Ancaman simbolik adalah ancaman yang dirasakan karena perbedaan moral, nilai, standar, kepercayaan, dan sikap yang dianut antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Ancaman simbolik adalah ancaman terhadap pandangan dunia suatu kelompok. Ancaman ini muncul karena kepercayaan pada kebenaran moral dari sistem nilai *in-group*. Dengan kata lain, ancaman simbolik mencakup ancaman yang ditimbulkan oleh *out-group* terhadap nilai-nilai inti yang dianut oleh *in-group*.

Dua bentuk utama persepsi ancaman tersebut kemudian dikembangkan dan diuraikan secara lebih spesifik berdasarkan persepsi ancaman yang dirasakan oleh kelompok dan individu (Stephan, dkk., 2009):

- 1) Ancaman realistik kelompok adalah ancaman terhadap kekuatan, sumber daya, dan kesejahteraan umum suatu kelompok.

- 2) Ancaman simbolik kelompok adalah ancaman terhadap agama, nilai, sistem kepercayaan, ideologi, filosofi, moralitas, atau pandangan terhadap dunia yang dianut kelompok.
- 3) Ancaman realistik individual menyangkut bahaya fisik atau material yang sebenarnya bagi anggota kelompok seperti rasa sakit, penyiksaan, atau kematian, serta kerugian ekonomi, perampasan sumber daya yang berharga, dan ancaman terhadap kesehatan atau keamanan pribadi.
- 4) Ancaman simbolik individual menyangkut hilangnya muka—rasa kehormatan—dan melemahnya identitas diri atau harga diri individu. Ancaman simbolik individual terjadi ketika individu merasa dihina, tidak dihargai, atau direndahkan martabatnya oleh anggota kelompok lain.

c. Faktor yang Memengaruhi Persepsi Ancaman

Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi persepsi ancaman, yaitu (Stephan, dkk., 2009):

- 1) Kekuatan relatif kelompok merupakan salah satu faktor yang memengaruhi persepsi ancaman antarkelompok. Secara umum, kelompok dengan kekuatan yang rendah lebih mungkin untuk mengalami (*experience*) ancaman daripada kelompok dengan kekuatan yang tinggi. Kelompok dengan kekuatan yang rendah merasakan perasaan terancam karena kelompok tersebut bergantung pada kelompok yang lebih kuat.

Namun demikian, kelompok yang memiliki kekuatan yang tinggi akan menunjukkan reaksi yang lebih kuat terhadap ancaman yang dipersepsikan. Kelompok dengan kekuatan yang tinggi bereaksi lebih kuat terhadap perasaan terancam karena adanya perasaan akan kehilangan banyak hal yang dimiliki kelompok. Sejalan dengan hal tersebut penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara ancaman dan sikap antarkelompok (misalnya, prasangka) lebih kuat untuk kelompok dengan kekuatan tinggi daripada kelompok dengan kekuatan rendah.

Pada beberapa kondisi, ancaman yang dipersepsikan akan tinggi apabila *in-group* dan *out-group* meyakini bahwa kedua kelompok memiliki kekuatan yang relatif setara. Misalnya, dalam sebuah penelitian membuktikan bahwa ketika kelompok dengan kekuatan yang tinggi (orang Amerika-Eropa) menilai bahwa terdapat kesamaan (*similarities*) antara kelompok mereka—*in-group*—dengan kelompok *out-group* berkekuatan lebih rendah (orang Amerika-Meksiko) pada sifat-sifat yang berhubungan dengan pekerjaan melaporkan tingkat ancaman yang lebih tinggi daripada kelompok yang menilai perbedaan (*differences*) antara *in-group* dan *out-group* berkaitan dengan kekuatan yang dimiliki kelompok.

- 2) Sejarah konflik kelompok yang diyakini telah ada sebelumnya membuat kelompok lebih rentan terhadap persepsi ancaman.
- 3) Ukuran relatif kelompok juga memengaruhi persepsi ancaman antarkelompok. Kelompok dengan ukuran yang kecil lebih rentan

terhadap persepsi ancaman. Misalnya, hubungan Israel-Palestina merupakan contoh dari konflik antarkelompok yang dipengaruhi oleh ukuran kelompok terhadap persepsi ancaman. Persepsi mengenai ukuran *in-group* menyebabkan baik Israel dan Palestina merasakan ancaman satu sama lain, namun dengan alasan yang sedikit berbeda.

Orang Palestina merasakan perasaan terancam terhadap orang Israel dikarenakan Palestina merupakan kelompok yang lebih kecil secara jumlah dibandingkan populasi orang Israel. Sebaliknya, perasaan terancam yang dirasakan orang Israel dikarenakan orang Israel melihat kelompoknya sebagai minoritas di wilayah dunia yang mayoritas Muslim. Dalam hal tersebut, baik kelompok Palestina dan kelompok Israel menggunakan referensi yang berbeda untuk mencapai kesimpulan yang sama.

Secara umum, faktor kekuatan kelompok, konflik yang telah ada sebelumnya, dan ukuran relatif kelompok lebih dapat menimbulkan bentuk ancaman realistik daripada ancaman simbolik. Persepsi ancaman dilihat sebagai bentuk ancaman realistik dikarenakan faktor-faktor tersebut lebih erat kaitannya dengan kemampuan kelompok untuk saling menyakiti atau mengendalikan sumber daya berharga kelompok lainnya daripada mengenai perbedaan nilai dan keyakinan. Secara keseluruhan, semua faktor tersebut terkait dengan kemampuan *out-group* untuk menyakiti *in-group* sehingga secara lebih spesifik lebih mungkin menimbulkan ancaman kelompok daripada ancaman secara individu.

Persepsi ancaman juga dapat timbul dari perbedaan nilai budaya. Misalnya, menurut Piontkowski, dkk., (Stephan, dkk., 2009) bahwa kelompok cenderung menganggap satu sama lain sebagai sebuah ancaman ketika *in-group* mempercayai atau berpegang pada nilai-nilai dan karakteristik budayanya dan melihat adanya perbedaan nilai dan budaya dengan *out-group*. Dalam hal ini, perbedaan nilai menjadi prediktor timbulnya bentuk ancaman simbolik daripada ancaman realistik serta prediktor timbulnya ancaman terhadap kelompok daripada ancaman secara individual.

Stephan, dkk. (2009) menjelaskan bahwa selain perbedaan nilai antarkelompok, terdapat berbagai jenis kelompok sosial yang dapat menimbulkan berbagai jenis ancaman pula. Misalnya, *out-group* yang kompetitif secara ekonomi dapat menimbulkan ancaman realistik terkait dengan potensi kerugian sumber daya (perebutan lapangan kerja), *out-group* yang membawa penyakit (misalnya, AIDS) dapat menimbulkan ancaman realistik terkait dengan rasa takut akan tertular atau terkontaminasi, kemudian kelompok yang dianggap menyimpang secara sosial dapat menimbulkan ancaman simbolik.

d. Dampak Persepsi Ancaman

Terdapat beberapa respon sebagai dampak persepsi ancaman yang dirasakan, yaitu (Stephan, dkk., 2009):

1) Respon kognitif

Respon kognitif terhadap ancaman antarkelompok mencakup perubahan persepsi terhadap *out-group* seperti perubahan stereotip, etnosentrisme, intoleransi, kebencian, dehumanisasi *out-group*, perubahan atribusi terhadap perilaku *out-group*, homogenitas *out-group* yang dirasakan, dan peningkatan emosi yang terkait dengan ancaman (misalnya, kemarahan) pada individu lain. Persepsi ancaman dapat memicu dan memperkuat cara berpikir yang keliru atau bias kognitif. Misalnya, ancaman dapat meningkatkan terjadinya *ultimate attribution error* yaitu bentuk bias atribusi dimana individu cenderung menjadikan faktor eksternal sebagai penyebab utama dan mengabaikan faktor internal untuk menjelaskan tindakan negatif *in-group* dan tindakan positif *out-group*, sedangkan tindakan *in-group* yang positif dan *out-group* yang negatif dikaitkan dengan faktor internal daripada faktor eksternal.

Persepsi ancaman juga berkontribusi dalam meningkatkan *stereotype disconfirmation bias* dan *overestimation bias*. *Stereotype disconfirmation bias* yaitu saat stereotip *out-group* dianggap lebih sulit untuk dikonfirmasi daripada stereotip *in-group*. Sedangkan *overestimation bias* yaitu bentuk bias dimana ukuran kelompok *out-group* dinilai lebih besar daripada yang sebenarnya. Selain itu, individu dapat merespon sebuah ancaman dengan menentang kebijakan yang menguntungkan *out-group* (misalnya, penggunaan penyiksaan bagi

individu yang dinilai sebagai teroris). Secara keseluruhan, konsekuensi umum dari semua bias kognitif di atas adalah bahwa hal tersebut membuat kekerasan terhadap *out-group* lebih mungkin terjadi dan lebih mudah dibenarkan. Oleh karena itu, persepsi ancaman berpotensi mengganggu kehidupan antarkelompok.

2) Respon emosional

Reaksi emosional individu terhadap ancaman yang dirasakan cenderung negatif. Reaksi tersebut meliputi rasa rakut, cemas, marah, dendam, jijik, penghinaan, ketakutan, ketidakberdayaan, keputusasaan, dan kepanikan. Selain itu, ancaman dapat melemahkan empati emosional terhadap anggota *out-group* dan sebaliknya meningkatkan empati emosional terhadap anggota *in-group*. Hubungan antaran ancaman dan kurangnya empati terhadap *out-group* dapat menyebabkan individu merasakan *schadenfreude*—rasa senang atas penderitaan *out-group*.

Berbagai jenis ancaman dapat memicu berbagai jenis emosi pula. Misalnya, ancaman realistik kelompok seperti ancaman terhadap properti dan sumber daya ekonomi kelompok dapat memicu emosi marah. Kemudian ancaman realistik individual seperti ancaman yang dirasakan terhadap keselamatan fisik dapat memicu emosi takut.

3) Respon perilaku

Respons perilaku terhadap ancaman berkisar dari penarikan diri, penyerahan diri, dan negosiasi hingga agresi, diskriminasi,

kebohongan, kecurangan, pencurian, pelecehan, pembalasan, sabotase, protes, pemogokan, peperangan, dan bentuk-bentuk konflik antarkelompok terbuka lainnya. Dalam beberapa kasus, ancaman mengarah pada permusuhan langsung terhadap *out-group* yang terkait erat dengan sumber ancaman. Misalnya penelitian oleh Maass, Cadinu, Guarnieri, dan Grasselli (Stephan, dkk., 2009) menunjukkan bahwa laki-laki yang merasakan ancaman terhadap identitas gender mereka cenderung melakukan pelecehan seksual terhadap rekan perempuan.

Respon perilaku juga mencakup reaksi negatif terhadap stres yang diciptakan oleh ancaman. Misalnya, penelitian oleh Cohen dan Garcia (Stephan, dkk., 2009) menunjukkan bahwa kinerja akademis anggota kelompok yang terstigma (orang Afrika dan Amerika) menurun ketika mereka percaya bahwa orang lain memandang mereka secara negatif atau ketika mereka mungkin percaya dan mengkonfirmasi sendiri stereotip negatif yang terkait dengan kelompok mereka. Contoh tersebut merupakan bentuk dari ancaman simbolik kelompok dan ancaman simbolik individual.

Ancaman antarkelompok berdampak pada dinamika kelompok. Misalnya, ancaman dari *out-group* dapat menyebabkan reaksi yang lebih negatif terhadap pembelot atau penyimpang dalam *in-group*, serta pengawasan yang lebih ketat terhadap batas-batas antarkelompok. Seperti mendefinisikan kriteria keanggotaan dalam kelompok, membuat perbedaan yang lebih tajam antara *in-group* dan

out-group, dan menolak calon anggota yang tidak sepenuhnya memenuhi kriteria keanggotaan.

Secara keseluruhan, respons kognitif, emosional, dan perilaku terhadap ancaman bergantung pada apakah ancaman yang dipersepsikan bersifat simbolik atau realistik. Ancaman simbolik lebih mungkin untuk menyebabkan dehumanisasi, delegitimasi, pengucilan moral *out-group*, dan berkurangnya empati terhadap *out-group* daripada ancaman realistik. Selain itu, ancaman simbolik meningkatkan konformitas pada nilai dan norma *in-group*. Kemungkinan paling ekstrem dari ancaman simbolik yaitu respons perilaku kejam terhadap *out-group* seperti genosida, penyiksaan, dan mutilasi. Sedangkan, ancaman realistik mengarah pada respons yang lebih pragmatis—perilaku yang dirancang untuk mengatasi ancaman—terhadap *out-group*. Perilaku tersebut termasuk menarik diri, menghindar, dan agresi.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa persepsi ancaman didefinisikan sebagai ancaman yang dirasakan oleh individu (*perceived*) dan bukan pada ancaman yang sebenarnya (*actual*) dari *out-group*. Ancaman antarkelompok dirasakan ketika kelompok merasa bahwa kelompok lainnya mampu mengancam kesejahteraan baik individu sebagai bagian dari kelompok maupun kelompok secara keseluruhan. Adapun, ancaman yang dipersepsikan memiliki konsekuensi nyata terlepas dari akurat atau tidaknya persepsi ancaman yang dirasakan.

2. Orientasi Seksual

American Psychological Association (APA, *Understanding Sexual Orientation and Homosexuality*, 2022) mendefinisikan orientasi seksual sebagai ketertarikan sentimental, romantis, dan seksual pada individu dan terbagi dalam tiga bentuk yaitu, heteroseksual (terhadap lawan jenis), homoseksual (terhadap sesama jenis), dan biseksual (terhadap kedua jenis kelamin). Orientasi homoseksual dan heteroseksual dibahas lebih jauh sebagai berikut:

a. Homoseksual

1) Definisi Homoseksual

Rathus, dkk. (2014) menyatakan bahwa orientasi homoseksual mengacu pada ketertarikan erotis dan minat untuk menjalin hubungan romantis dengan sesama jenis serta berlaku bagi laki-laki dan perempuan. Laki-laki homoseksual disebut sebagai *gay*, sedangkan perempuan homoseksual disebut sebagai *lesbian*. Pada awalnya homoseksual dimasukkan dalam kategori gangguan jiwa pada *Diagnostic and Statistical Manual* (DSM) yaitu pada DSM I dan DSM II. Namun setelah membandingkan teori-teori yang saling bertentangan, yaitu teori yang menganggap homoseksualitas sebagai hal yang patologis dan teori yang menganggap homoseksualitas sebagai hal yang normal, pada tahun 1973 *American Psychological Association* kemudian mengeluarkan homoseksual dari kategori gangguan pada DSM III (Drescher, 2015; Ventriglio, dkk., 2021).

Sejalan dengan pandangan ilmiah, homoseksualitas mulai dianggap sebagai bentuk normal seksualitas manusia.

2) Jenis Homoseksual

Rathus, dkk. (2014) menyatakan bahwa laki-laki homoseksual disebut sebagai *gay*, sedangkan perempuan homoseksual disebut sebagai *lesbian*. Adapun dalam kelompok *gay*, dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan peran, yaitu (Ismail, 2022):

- a) *Bot* adalah laki-laki dengan penampilan yang lebih feminim (kemayu) dimana *top* akan berperan menjadi perempuan ketika berhubungan badan.
- b) *Top* adalah laki-laki dengan penampilan yang lebih maskulin dimana *top* biasanya akan berperan sebagai laki-laki ketika berhubungan badan dengan memasukkan penisnya ke lubang dubur pasangan.
- c) *Vers* adalah laki-laki yang dapat dapat berperan sebagai *bot* dan *top* atau dengan kata lain dapat memerankan dua peran sekaligus (feminim dan maskulin).

Sementara itu, dalam kelompok *lesbian* dapat dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan peran, yaitu (Ismail, 2022):

- a) *Buchi* adalah perempuan yang berpenampilan tomboi dan terlihat maskulin seperti laki-laki. Biasanya *buchi* akan berperan sebagai laki-laki saat berhubungan intim.

- b) *Femme* adalah perempuan yang berpenampilan lebih feminim dan terlihat seperti perempuan pada umumnya. Biasanya *femme* akan berperan sebagai perempuan saat berhubungan intim.
- c) *Andro Buchi* adalah perempuan yang dapat memerankan dua peran sekaligus, bisa tomboi dan feminim.

3) Kriteria Homoseksual

Terdapat tiga kriteria dalam menentukan individu sebagai seorang homoseksual menurut Kendall dan Hammen (dalam Hidayah, 2017), yaitu:

- a) Memiliki ketertarikan seksual terhadap individu dengan gender yang sama dengan dirinya
- b) Terlibat secara seksual dengan satu atau lebih individu yang memiliki kesamaan gender dengan dirinya
- c) Memandang atau mengidentifikasi dirinya sebagai seorang *gay* atau *lesbian*

4) Faktor Pembentuk Homoseksual

Terdapat beberapa faktor terbentuknya homoseksual dilihat dari beragam perspektif, diantaranya yaitu (Rathus, dkk., 2014):

- a) Perspektif lintas budaya

Perspektif lintas budaya menjelaskan mengenai pengaruh konteks budaya dalam perilaku homoseksual. Sebagai contoh di beberapa masyarakat pra-aksara, air mani dipercaya dapat

meningkatkan kekuatan dan kejantanan sehingga laki-laki yang lebih tua akan memberikan air maninya kepada yang lebih muda melalui aktivitas seksual oral atau anal. Seperti yang ditemukan pada orang Sambia di New Guinea, para kepala pemburu dan laki-laki berusia 7-10 tahun akan pergi dari rumah orang tua mereka dan tinggal di rumah klub dan menjalani ritual seksual. Dengan tujuan untuk memperoleh kejantanan dari kepala pemburu, laki-laki praremaja dan remaja akan melakukan *fellatio* kepada laki-laki yang lebih tua dan meminum air mani mereka. Menelan air mani dipercaya dapat memicu pubertas. Namun, pada masa akhir remaja atau awal usia dua puluhan, laki-laki muda diharapkan untuk menikahi seorang perempuan dan menjalin hubungan seksual laki-laki-perempuan.

b) Perspektif lintas spesies

Perspektif lintas spesies menjelaskan perilaku bermotif seksual antar jenis kelamin yang sama pada hewan dan membandingkannya pada manusia. Dalam perspektif ini dijelaskan bahwa motivasi seksual tampak berperan dalam beberapa perilaku namun tidak selalu demikian. Sebagai contoh, babun jantan dapat membiarkan tubuhnya ditunggangi oleh pejantan lainnya, meski menyerupai hubungan seks anal antara laki-laki *gay* namun hal tersebut sebenarnya merupakan ritual dominasi dimana pejantan dengan pangkat yang lebih rendah mengadopsi postur tunduk

(feminin) untuk menghindari serangan dari pejantan dominan. Tema dominasi serupa juga ditemukan pada manusia. Seperti dalam kasus kehidupan di penjara dimana narapidana laki-laki dominan memaksa narapidana lain yang kurang dominan untuk tunduk dan melakukan seks anal.

c) Perspektif biologis

Perspektif biologis berfokus pada kemungkinan peran evolusi, genetika, dan pengaruh hormonal dalam membentuk orientasi seksual. Pertama, perspektif evolusi menyatakan bahwa perilaku seksual antara sesama jenis berasal dari seleksi individu untuk altruisme timbal balik. Artinya, aliansi sesama jenis yang kuat memberikan keuntungan bagi kelangsungan hidup kelompok karena mereka mengikat anggota kelompok bersama secara emosional. Kedua, perspektif genetika menjelaskan bahwa faktor asal-usul genetik seperti memiliki anggota keluarga homoseksual menjadi faktor terbentuknya homoseksual.

Ketiga, perspektif pengaruh hormon, ahli saraf Swedia, Ivanka Savic melaporkan bukti bahwa identitas gender individu sebagai laki-laki atau perempuan dan orientasi seksual (heteroseksual, homoseksual, biseksual) dapat berkembang selama periode intrauterin. Diferensiasi seksual organ seks terjadi selama dua bulan pertama kehamilan, sedangkan diferensiasi seksual otak dimulai kemudian, selama paruh kedua kehamilan. Diferensiasi

seksual alat kelamin dan otak keduanya bergantung pada lonjakan testosteron, tetapi karena terjadi pada waktu yang berbeda, keduanya dapat terjadi secara independen. Oleh karena itu, ada kemungkinan organ seks seseorang dapat berkembang ke satu arah sementara faktor biologis yang mungkin mendasari orientasi seksual seseorang berkembang ke arah lain.

d) Perspektif Psikologis

Perspektif psikologis menjelaskan asal-usul orientasi homoseksual dalam psikologi yaitu melalui teori psikoanalisis dan teori pembelajaran. Pertama, pandangan psikoanalisis oleh Freud mengaitkan kegagalan pada anak laki-laki dalam mengatasi *oedipus complex* dan kegagalan pada anak perempuan dalam mengatasi *electra complex* sebagai penyebab terbentuknya homoseksual. Homoseksual dinilai terbentuk karena konflik bawah sadar yang tidak terselesaikan.

Kedua, pandangan teori pembelajaran berfokus pada penguatan (*reinforcement*) pada pola awal perilaku seksual. Individu umumnya akan mengulangi aktivitas yang menyenangkan dan menghentikan aktivitas yang menyakitkan. Jika eksperimen seksual pada masa kanak-kanak atau remaja dengan individu berjenis kelamin yang sama dihubungkan dengan kenikmatan seksual maka anak akan belajar untuk terlibat dalam aktivitas seksual sesama jenis. Jika pengalaman homoseksual

menyenangkan dan pengalaman heteroseksual sebaliknya, maka orientasi seksual laki-laki menjadi *gay* dan perempuan menjadi *lesbian* dapat berkembang.

b. Heteroseksual

Heteroseksual didefinisikan sebagai ketertarikan individu terhadap lawan jenis (LeVay, 2011; Manning, 2009). Poole (2017) menjelaskan heteroseksualitas sebagai konsep yang dikonstruksikan secara sosial dalam masyarakat Eropa-Barat untuk menyebut hubungan seksual dengan melibatkan penetrasi laki-laki-perempuan yang berbeda dengan seksualitas "menyimpang"—segala tindakan seksual di luar penetrasi laki-laki-perempuan. Istilah "heteroseksual" muncul setelah istilah "homoseksual" disebabkan karena peningkatan penelitian pada tahun 1860-an oleh ahli biologi, psikolog, dan ilmuwan sosial dalam upaya pendokumentasian dan analisis terhadap seksualitas yang menyimpang.

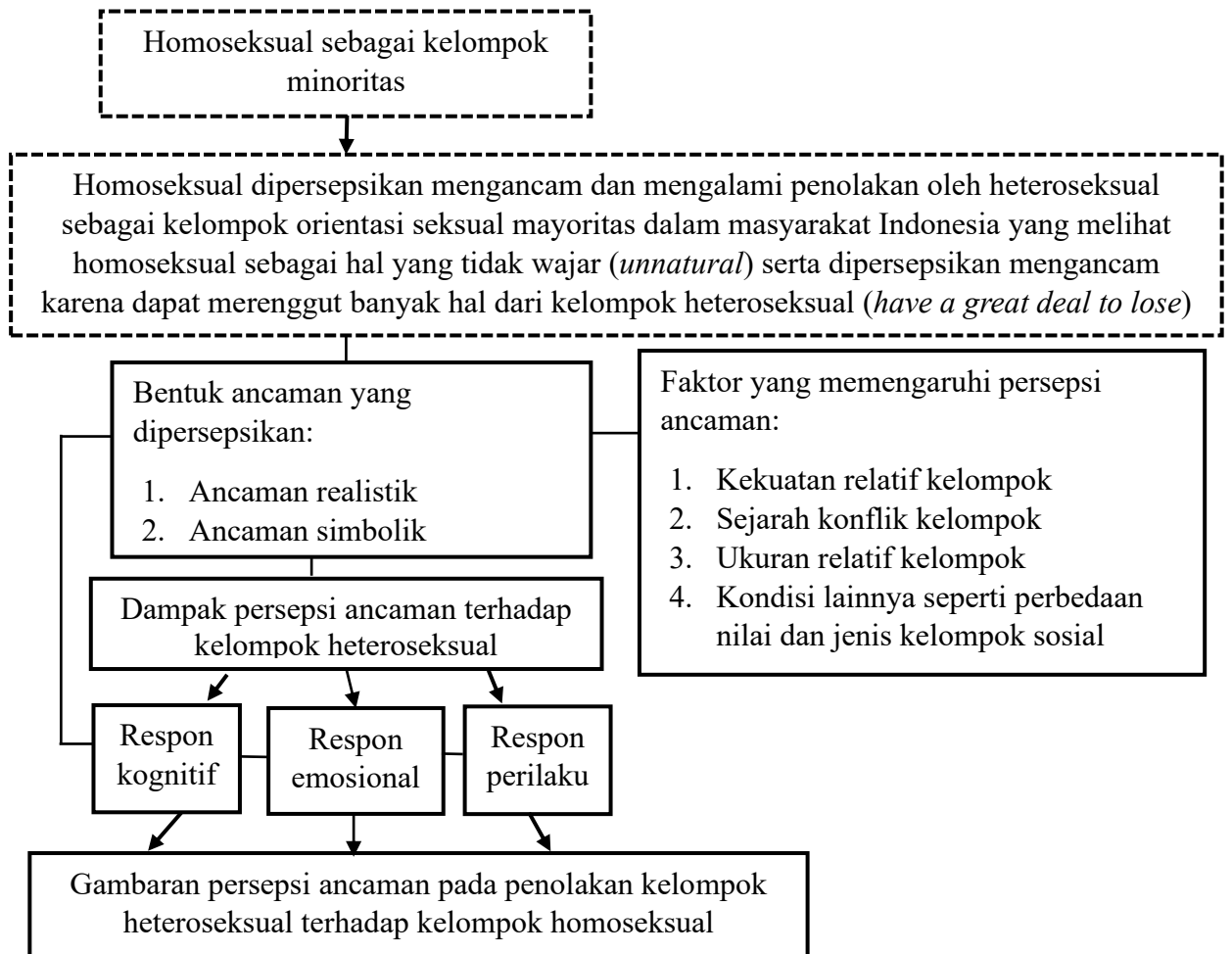
Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa heteroseksualitas didefinisikan sebagai ketertarikan individu terhadap lawan jenis, sedangkan homoseksualitas adalah ketertarikan individu terhadap sesama jenis. Adapun kategori heteroseksual dalam penelitian ini merujuk pada kelompok orientasi seksual mayoritas di Indonesia (Puspitasari, 2019). Sedangkan, homoseksual sebagai kelompok orientasi seksual minoritas (Andajani, dkk., 2015; Muthmainnah, 2015). Meskipun demikian belum terdapat data statistik yang pasti mengenai jumlah homoseksual atau LGBT dikarenakan individu dari kalangan LGBT sulit mengakui orientasi

seksualnya karena berbenturan dengan nilai dan norma dalam masyarakat Indonesia (Devina, dkk., 2024; Yudianto, 2016).

B. Perspektif Teoritis

Homoseksual sebagai kelompok minoritas dipersepsikan sebagai hal yang mengancam dan mengalami penolakan oleh heteroseksual sebagai kelompok orientasi seksual mayoritas dalam masyarakat Indonesia yang melihat homoseksual sebagai hal yang tidak wajar (*unnatural*) serta dipersepsikan mengancam karena dapat merenggut banyak hal dari kelompok heteroseksual (*have a great deal to lose*). Persepsi ancaman sendiri dibagi menjadi dua bentuk yaitu ancaman realistik dan ancaman simbolik. Faktor yang melatarbelakangi timbulnya persepsi ancaman pun beragam diantaranya seperti: kekuatan relatif kelompok, sejarah konflik kelompok, ukuran relatif kelompok, serta kondisi lainnya seperti perbedaan nilai antarkelompok dan jenis kelompok sosial.

Ancaman yang dirasakan atas keberadaan kelompok homoseksual kemudian dapat menimbulkan dampak berupa respon kognitif, respon emosional, dan respon perilaku yang cenderung negatif. Adapun secara keseluruhan, respons kognitif, emosional, dan perilaku terhadap ancaman bergantung pada apakah ancaman yang dipersepsikan bersifat simbolik atau realistik. Dengan demikian, penelitian ini bermaksud untuk mengidentifikasi serta menggambarkan persepsi ancaman yang dirasakan pada penolakan kelompok heteroseksual terhadap kelompok homoseksual. Gambaran mengenai persepsi ancaman pada penolakan kelompok heteroseksual terhadap kelompok homoseksual diuraikan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir Gambaran Persepsi Ancaman pada Penolakan Kelompok Heteroseksual Terhadap Kelompok Homoseksual di Makassar

Keterangan:

- = fenomena
- = diteliti
- = berpengaruh
- = menghasilkan